

Rekonseptualisasi Definisi dan Peran Strategis Manajemen Perpustakaan Pondok Pesantren di Era Digital

Zaky Dhiaulhaq Rahman^{1*}, Siti Syifa Fauziah², Anis Zohriah³, Machdum Bachtiar⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Correspondence E-mail: 242625112.zakydhiaulhaq@uinbanten.ac.id

Abstract

The rapid changes in the digital era require a reconceptualization of library management, including in Islamic boarding schools. This article examines the definition and strategic role of pesantren library management in a digital context, based on the literature of the last 3-5 years. Through literature studies and qualitative content analysis from Google Scholar, SINTA, and DOAJ, it was found that the role of pesantren libraries has shifted from managing physical collections to facilitating ethical and curated digital knowledge access. The pesantren library has now evolved into a comprehensive digital literacy facilitator, a digital Islamic learning resource center, a curator of Islamic content, a global information network link, a supporter of learning innovation, and a center for the development of students' digital learning communities. This reconceptualization accommodates the unique needs of Islamic boarding schools, such as digitization of yellow books and manuscripts, the development of students' digital skills for study and da'wah, and the strengthening of digital-based traditional learning communities. Despite the challenges of digital divides, human resources, and funding, the opportunities for improving access to information, preserving intellectual heritage, and quality of education are enormous. The implication is the need to improve managers' competence, leadership policy support, and strategic investment to realize a transformative digital pesantren library.

Keywords: Islamic Boarding School Libraries; Digital Era; Digital Literacy

Abstrak

Perubahan pesat era digital menuntut rekonseptualisasi manajemen perpustakaan, termasuk di pondok pesantren. Artikel ini mengkaji definisi dan peran strategis manajemen perpustakaan pesantren dalam konteks digital, berdasarkan literatur 3-5 tahun terakhir. Melalui studi kepustakaan dan analisis konten kualitatif dari Google Scholar, SINTA, dan DOAJ, ditemukan pergeseran peran perpustakaan pesantren dari pengelolaan koleksi fisik menjadi fasilitator akses pengetahuan digital yang etis dan terkurasi. Perpustakaan pesantren kini berevolusi menjadi fasilitator literasi digital komprehensif, pusat sumber belajar Islam digital, kurator konten keislaman, penghubung jaringan informasi global, pendukung inovasi pembelajaran, serta pusat pengembangan komunitas belajar digital santri. Rekonseptualisasi ini mengakomodasi kebutuhan unik pesantren, seperti digitalisasi kitab kuning dan manuskrip, pengembangan keterampilan digital santri untuk studi dan dakwah, serta penguatan komunitas belajar tradisional berbasis digital. Meskipun ada tantangan kesenjangan digital, sumber daya manusia, dan pendanaan, peluang peningkatan akses informasi, pelestarian warisan intelektual, dan kualitas pendidikan sangat besar. Implikasinya adalah perlunya peningkatan kompetensi pengelola, dukungan kebijakan pimpinan, serta investasi strategis untuk mewujudkan perpustakaan pesantren digital yang transformatif.

Kata Kunci: Perpustakaan Pesantren; Era Digital; Literasi Digital

Article Info

Submitted: 19-06-2025

Review: 17-07-2025

Accepted: 06-09-2025

How to Cite:

Zaky, Z. D. R., Fauziah, S. S., Zohriah, A., & Bachtiar, M. (2025). Rekonseptualisasi Definisi dan Peran Strategis Manajemen Perpustakaan Pondok Pesantren di Era Digital. *Literatify : Trends in Library Developments*, 6(2). <https://doi.org/10.24252/literatify.v6i2.58173>

DOI:

[10.24252/literatify.v6i2.58173](https://doi.org/10.24252/literatify.v6i2.58173)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



Copyright 2025 © the Author (s)

A. Pendahuluan

Perpustakaan memegang peran fundamental sebagai jantung institusi pendidikan, termasuk di pondok pesantren, dengan menyediakan akses ke sumber informasi dan mendukung proses pembelajaran serta penelitian (Muttaqin, 2025). Kehadirannya tidak hanya sebagai gudang buku, tetapi sebagai pusat pengembangan ilmu dan kegiatan intelektual. Namun, era digital telah membawa disrupsi dan transformasi signifikan terhadap hampir seluruh aspek kehidupan, yang secara langsung memengaruhi operasional dan layanan perpustakaan secara global. Lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pondok pesantren di Indonesia, dengan karakteristik kurikulum yang khas seperti kajian kitab kuning atau turats (Hariyanto et al., 2024), budaya yang mengakar pada nilai-nilai Islam dan penghormatan kepada kiai (Muttaqin et al., 2024), serta tujuan spesifik dalam pembentukan karakter dan keilmuan santri, menghadapi tantangan sekaligus peluang unik dalam merespons perubahan ini. Oleh karena itu, terdapat urgensi bagi perpustakaan pesantren untuk beradaptasi dengan dinamika era digital agar tetap relevan dan efektif dalam mendukung misi luhur pendidikan pesantren. Indriani (2024) mengungkapkan bahwa transformasi digital perpustakaan pesantren sejatinya bukan hanya didorong oleh kemajuan teknologi semata, melainkan oleh kebutuhan mendasar untuk memastikan keberlanjutan misi pendidikan pesantren dalam mencetak generasi yang memiliki kedalaman ilmu (alim) dan keluhuran akhlak di tengah derasnya arus perubahan zaman. Dengan demikian, aspek teknologi perlu disinergikan secara harmonis dengan tujuan inti pesantren.

Dalam konteks pondok pesantren, masih sering dijumpai model manajemen perpustakaan tradisional yang berfokus pada pengelolaan koleksi fisik dan layanan tatap muka. Model ini, meskipun memiliki nilai historis, mulai menunjukkan keterbatasan dalam menjawab tuntutan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh era digital. Sebagai contoh, beberapa pesantren pionir seperti Pesantren Thawalib Parabek telah menunjukkan bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan melampaui fungsi repositori, dengan menggunakan platform seperti YouTube untuk live-streaming kajian dan media sosial untuk dimensi dakwah, yang secara efektif memperluas jangkauan audiens mereka (Nafisah et al., 2024). Namun praktik inovatif semacam ini belum menjadi norma. Terdapat kesenjangan yang nyata antara potensi tersebut dengan kondisi umum di lapangan. Data Kementerian Agama per tahun 2023 menunjukkan terdapat 39.431 pondok pesantren di seluruh Indonesia, sebuah ekosistem pendidikan yang sangat besar. Kontras dengan jumlah tersebut, inisiatif digitalisasi perpustakaan oleh pemerintah pada tahun 2023 hanya menysasar 40 lembaga terpilih (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023). Skala ini secara implisit mengindikasikan bahwa model manajemen perpustakaan tradisional masih sangat dominan, menunjukkan adanya urgensi signifikan untuk rekonseptualisasi manajemen perpustakaan agar tidak termarginalisasi dalam ekosistem pendidikan pesantren yang semakin terdigitalisasi (Indriani et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian utama yang diajukan dalam artikel ini adalah: "Bagaimana definisi dan peran strategis manajemen perpustakaan dapat dikonseptualisasikan ulang dalam konteks era digital untuk mengakomodasi kebutuhan unik pondok pesantren berdasarkan literatur terkini"

Maka dari itu, tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi dan menganalisis bagaimana definisi manajemen perpustakaan tradisional dapat diperluas dan dimodifikasi agar relevan dengan konteks digital di pondok pesantren, mengidentifikasi dan membahas evolusi peran-peran strategis yang dapat diemban oleh perpustakaan pesantren di era digital, menganalisis bagaimana rekonseptualisasi definisi dan peran tersebut dapat secara spesifik mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan unik yang dimiliki pondok pesantren, menyajikan sintesis dari literatur terkini (dalam rentang 3-5 tahun terakhir) sebagai landasan argumentasi.

B. Kajian Pustaka

1. Fondasi Manajemen Perpustakaan Pesantren dan Pergeserannya di Era Digital

Manajemen perpustakaan di pondok pesantren secara fundamental bertujuan untuk mendukung ekosistem pendidikan yang unik, yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan tetapi juga pada pelestarian warisan intelektual Islam dan pembinaan karakter santri. Secara tradisional, operasionalisasi tujuan ini seringkali mengadopsi kerangka kerja manajemen klasik seperti PODSCORB – Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, dan Budgeting (Solehuddin, 2023). Kerangka ini terbukti efektif dalam mengelola sumber daya fisik, seperti perencanaan pengadaan koleksi kitab kuning, pengorganisasian staf, dan penganggaran operasional, sebagaimana diilustrasikan dalam praktik di berbagai lembaga pendidikan Islam (Nurwarniatun, 2022). Fungsi-fungsi ini membentuk fondasi bagi perpustakaan pesantren untuk beroperasi sebagai pusat sumber belajar yang terstruktur.

Namun, ketergantungan pada kerangka klasik yang berorientasi pada proses internal ini menunjukkan keterbatasan signifikan ketika dihadapkan pada kompleksitas era digital. Transformasi digital menuntut pergeseran paradigma dari sekedar mengelola entitas fisik menjadi mengelola ekosistem informasi yang dinamis dan terdistribusi. Model-model manajemen perpustakaan digital modern menawarkan perspektif yang lebih holistik. Sebagai contoh, The DELOS Digital Library Reference Model (Candela et al., 2008) membedakan secara konseptual antara tiga entitas: Digital Library (DL) sebagai organisasi virtual penyedia layanan, Digital Library System (DLS) sebagai sistem perangkat lunak yang berjalan, dan Digital Library Management System (DLMS) sebagai perangkat lunak generik untuk membangun DLS. Model ini menggeser fokus dari fungsi-fungsi manajerial internal

(seperti dalam PODSCORB) ke arsitektur layanan dan sistem yang berinteraksi dengan pengguna dalam lingkungan digital.

Lebih jauh, kerangka konseptual lain untuk perpustakaan digital menekankan integrasi tiga dimensi yang saling terkait: informasional (organisasi pengetahuan dan metadata), teknologikal (infrastruktur dan perangkat), dan sosial (komunitas pengguna, kebijakan, dan peran pustakawan) (Rowlands & Bawden, 1999). Perbandingan kritis antara pendekatan ini dengan PODSCORB menyoroiti sebuah pergeseran fundamental: jika PODSCORB berfokus pada “apa yang manajer lakukan” di dalam organisasi maka model digital modern berfokus pada “bagaimana perpustakaan sebagai sebuah sistem sosio-teknis berfungsi dan berevolusi” untuk melayani komunitasnya. Pemahaman terhadap fondasi manajemen tradisional menjadi krusial, namun untuk bertransformasi, perpustakaan pesantren perlu mengadopsi model-model baru ini. Sebagai contoh, fungsi ‘Staffing’ dalam kerangka digital tidak lagi hanya tentang menempatkan pustakawan, tetapi tentang mengelola peran-peran dalam dimensi sosial yang membutuhkan kompetensi digital, literasi informasi, dan kemampuan mengelola sumber daya elektronik untuk melayani kebutuhan komunitas santri yang semakin terhubung secara global.

2. Karakteristik Era Digital yang Relevan dengan Perpustakaan

Era digital ditandai oleh beberapa karakteristik fundamental yang secara langsung memengaruhi lanskap perpustakaan. Pertama, terjadi ledakan informasi (information explosion) dengan ketersediaan sumber daya digital dalam beragam format, mulai dari teks, audio, video, hingga multimedia interaktif (Asari et al., 2023). Kedua, ekspektasi pengguna mengalami pergeseran signifikan menuju kemudahan dan kecepatan akses informasi, yang dapat dijangkau kapan saja dan dari mana saja (anytime, anywhere access) (Asari et al., 2023). Ketiga, perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seperti internet berkecepatan tinggi, perangkat mobile, media sosial, dan kini kecerdasan buatan (AI), telah mengubah cara informasi diciptakan, didiseminasikan, diakses, dan dikonsumsi (Asari et al., 2023). Keempat, literasi digital telah menjadi kemampuan esensial bagi setiap individu untuk dapat berpartisipasi secara penuh dan kritis dalam masyarakat informasi (Ridlwani et al., 2025). Kemampuan ini tidak hanya mencakup aspek teknis penggunaan perangkat, tetapi juga kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif dan etis.

3. Kebutuhan Unik Perpustakaan Pondok Pesantren

Perpustakaan pondok pesantren memiliki serangkaian kebutuhan unik yang membedakannya dari perpustakaan di lembaga pendidikan umum. Kebutuhan-kebutuhan ini berakar dari kurikulum, budaya, tradisi, dan tujuan spesifik pesantren:

a. Dukungan terhadap Kurikulum Inti

Kebutuhan mendasar adalah penyediaan koleksi dan layanan yang secara komprehensif mendukung pengajaran dan pembelajaran kitab-kitab kuning (kutub al-turats) serta studi keislaman klasik yang menjadi tulang punggung pendidikan pesantren (Indriani et al., 2024). Ini mencakup akses terhadap naskah-naskah ulama terdahulu dan literatur primer keislaman.

b. Pelestarian Warisan Intelektual Islam

Pesantren seringkali menjadi penjaga warisan intelektual Islam berupa manuskrip-manuskrip kuno yang bernilai tinggi. Perpustakaan pesantren memiliki peran krusial dalam upaya pelestarian, baik fisik maupun digital, terhadap naskah-naskah ini (Ahyad, 2015; Iswanto, 2023).

c. Pengembangan Budaya Literasi yang Khas

Selain literasi umum, perpustakaan pesantren dituntut untuk membangun budaya literasi keagamaan yang kuat, yaitu kemampuan untuk membaca, memahami, menganalisis, dan mengkontekstualisasikan teks-teks Islam secara mendalam dan kritis.

d. Pembinaan Karakter dan Akhlak

Sejalan dengan misi utama pesantren, perpustakaan harus menyediakan sumber informasi dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter (akhlakul karimah) santri sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai luhur tradisi pesantren (Muttaqin et al., 2024).

e. Keterbatasan Sumber Daya

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak perpustakaan pesantren, terutama di daerah, menghadapi tantangan terkait keterbatasan pendanaan, infrastruktur teknologi yang belum memadai, dan minimnya sumber daya manusia (SDM) yang memiliki pelatihan profesional di bidang perpustakaan dan teknologi digital (Ibad & Raharjo, 2024).

f. Kebutuhan Komunitas Belajar Santri

Tradisi belajar di pesantren sangat menekankan aspek komunal, seperti halaqah (diskusi kelompok), sorogan (setoran individu), dan bahtsul masail (pembahasan masalah keagamaan). Perpustakaan perlu memfasilitasi ruang dan sumber daya, baik fisik maupun digital, untuk mendukung kegiatan pembelajaran kolaboratif ini (Muttaqien, 2025).

Kebutuhan-kebutuhan unik ini sejatinya bukan menjadi penghalang bagi transformasi digital perpustakaan pesantren. Sebaliknya, kebutuhan tersebut justru dapat menjadi pendorong utama (*driver*) yang mengarahkan mengapa transformasi digital itu penting dan bagaimana bentuk transformasi yang paling sesuai untuk diimplementasikan. Sebagai contoh, upaya digitalisasi manuskrip-manuskrip keislaman (Ahyad, 2015; Iswanto, 2023) adalah manifestasi nyata bagaimana teknologi digital dapat menjawab kebutuhan unik pesantren dalam pelestarian warisan intelektual sekaligus memperluas aksesibilitasnya.

4. Sintesis Kritis dan Posisi Penelitian

Kajian literatur yang ada menunjukkan beberapa tren yang jelas. Penelitian terdahulu telah berhasil mengidentifikasi tantangan dan peluang transformasi digital di pesantren, seperti kesenjangan digital dan keterbatasan SDM (Ibad & Raharjo, 2024), serta potensi besar dalam penguatan dakwah dan pendidikan (Muttaqien, 2025). Studi-studi secara spesifik menyoroti pentingnya literasi digital bagi santri untuk dan dakwah (Syakur et al., 2021; Isnaini et al., 2024) dan peran krusial teknologi dalam pelestarian warisan intelektual melalui proyek-proyek digitalisasi manuskrip yang konkret (Ahyad, 2015; Iswanto, 2023).

Namun, mayoritas penelitian tersebut cenderung bersifat deskriptif atau berfokus pada satu aspek spesifik dari transformasi digital (misalnya, hanya literasi digital atau hanya digitalisasi koleksi). Hingga saat ini, masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang menawarkan sebuah kerangka kerja konseptual yang holistik dan terintegrasi mengenai manajemen perpustakaan pesantren di era digital. Belum banyak studi yang secara sistematis mencoba merumuskan ulang (rekonseptualisasi) definisi dan peran-peran strategis perpustakaan pesantren secara menyeluruh sebagai respons terhadap disrupsi digital, serta bagaimana peran-peran baru tersebut dapat diorkestrasi untuk secara sinergis memenuhi kebutuhan unik pesantren.

Artikel ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut. Dengan mensintesis temuan-temuan dari berbagai studi kasus dan analisis parsial yang telah ada, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perubahan, tetapi juga mengajukan sebuah model konseptual baru. Posisi artikel ini adalah untuk bergerak melampaui identifikasi masalah dan peluang, menuju perumusan sebuah paradigma baru bagi manajemen perpustakaan pesantren yang proaktif, strategis, dan relevan dengan tuntutan zaman, dengan harapan dapat menjadi panduan bagi para pengelola perpustakaan dan pimpinan pesantren dalam menavigasi transformasi digital secara lebih terarah.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mensintesis pengetahuan yang telah ada, mengidentifikasi tren, konsep-konsep kunci, model-model yang diusulkan, serta

tantangan dan peluang dari berbagai sumber ilmiah terkini yang berkaitan dengan rekonseptualisasi manajemen perpustakaan pondok pesantren di era digital.

Fokus utama penelusuran literatur adalah pada karya-karya ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu 3 hingga 5 tahun terakhir, yaitu antara tahun 2020 hingga 2025. Pemilihan periode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa era ini menandai titik balik krusial yang dipicu oleh pandemi COVID-19, yang secara global memaksa dan mengakselerasi transformasi digital di seluruh sektor pendidikan, termasuk di Indonesia. Pergeseran dari adopsi teknologi yang bertahap menjadi implementasi darurat berskala besar sejak tahun 2020 telah menghasilkan gelombang inovasi, tantangan nyata di lapangan, serta lonjakan publikasi ilmiah yang signifikan terkait topik ini (Cahyani & Aminudin, 2025). Literatur yang lebih lama mungkin tidak lagi sepenuhnya mencerminkan tantangan, peluang, dan praktik-praktik termutakhir yang relevan. Oleh karena itu, pembatasan waktu ini krusial untuk memastikan analisis didasarkan pada temuan dan pemikiran terbaru di bidang ini.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data literatur dilakukan melalui penelusuran pada basis data akademik utama, yang meliputi Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index) milik Kemendikbudristek RI, dan DOAJ (Directory of Open Access Journals). Selain itu, penelusuran juga dilakukan pada portal-portal jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik kajian. Proses pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Beberapa kata kunci utama yang digunakan antara lain: "manajemen perpustakaan pesantren digital", "peran perpustakaan pesantren era informasi", "rekonseptualisasi perpustakaan pendidikan Islam", "transformasi digital perpustakaan pesantren", "kebutuhan informasi pesantren modern", "literasi digital pesantren", "digitalisasi kitab kuning pesantren", digital library management Islamic boarding school, strategic role pesantren library digital age, reconceptualization Islamic education library, digital transformation pesantren library, dan information needs Islamic pesantren. Penyebutan kata kunci secara eksplisit ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan potensi replikabilitas dari studi kepustakaan yang dilakukan, yang merupakan salah satu ciri penting dalam penelitian ilmiah.

Literatur yang dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria Inklusi memiliki tiga ciri yaitu; Satu, Jenis publikasi berupa artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, bab dalam buku (book chapter), dan laporan penelitian yang telah dipublikasikan. Dua, Konten substansial yang relevan dengan setidaknya salah satu dari domain utama: (a) manajemen perpustakaan, (b) era digital atau transformasi digital di perpustakaan, dan (c) konteks pondok pesantren atau insitusi pendidikan Islam. Tiga, Diterbitkan dalam periode waktu yang telah ditentukan (2020-2025). Kriteria Eksklusi juga terdiri dari tiga ciri, yaitu; satu, Artikel atau tulisan yang tidak memiliki fokus yang jelas pada salah satu dari tiga domain utama tersebut. Dua, Literatur yang usianya lebih tua dari

5 tahun, kecuali untuk beberapa konsep dasar yang bersifat fundamental dan masih sangat relevan (misalnya, konsep POSDCORB). Tiga, Sumber-sumber non-ilmiah seperti berita populer, opini tanpa dasar penelitian, atau blog pribadi.

2. Teknik Analisis Data

Data dari literatur yang terpilih dianalisis menggunakan teknik analisis konten kualitatif (*qualitative content analysis*). Proses ini diawali dengan pembacaan mendalam terhadap setiap literatur untuk memahami konteks dan argumen utamanya. Selanjutnya, dilakukan identifikasi dan ekstraksi informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian, seperti definisi, peran, model konseptual, tantangan, peluang, dan studi kasus. Setelah informasi terkumpul, tahap berikutnya adalah pengkodean dan kategorisasi informasi tersebut untuk menemukan tema-tema kunci, pola, serta hubungan antar konsep yang muncul dari berbagai sumber. Pada tahap akhir, seluruh informasi yang telah dikategorikan kemudian disintesis untuk membangun sebuah pemahaman yang komprehensif dan menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam. Hasil dari keseluruhan proses analisis ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan interpretatif.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Rekonseptualisasi Definisi Manajemen Perpustakaan Pesantren di Era Digital

Secara tradisional, manajemen perpustakaan, seringkali dipahami melalui kerangka POSDCORB (Nurwarniatun, 2022), berfokus pada pengelolaan sumber daya fisik seperti koleksi buku tercetak, ruang perpustakaan, dan layanan yang bersifat tatap muka. Namun, era digital menuntut pergeseran paradigma. Perpustakaan digital didefinisikan bukan hanya sebagai kumpulan koleksi elektronik, melainkan sebagai "organisasi yang menyediakan sumber daya, termasuk staf khusus, untuk memilih, menyusun, menawarkan akses intelektual, menafsirkan, mendistribusikan, menjaga integritas, dan memastikan kegigihan koleksi karya digital dari waktu ke waktu sehingga siap dan tersedia secara ekonomi untuk digunakan oleh komunitas tertentu" (Asari et al., 2023).

Dalam konteks pondok pesantren, rekonseptualisasi definisi manajemen perpustakaan digital melampaui sekadar proses digitalisasi koleksi kitab kuning atau buku-buku lainnya. Ia mencakup pengelolaan strategis terhadap seluruh ekosistem informasi digital, yang meliputi sumber daya informasi elektronik, layanan daring (*online services*), infrastruktur teknologi yang memadai, serta pengembangan kompetensi digital bagi seluruh komunitas pesantren (*santri, ustadz, dan pengelola*). Hal ini juga melibatkan manajemen data, metadata yang akurat untuk penemuan informasi, dan sistem akses yang ramah pengguna (Asari et al., 2023).

Lebih lanjut, rekonseptualisasi definisi manajemen perpustakaan untuk pesantren harus secara inheren mengintegrasikan nilai-nilai inti dan filosofi pendidikan pesantren (Muttaqien, 2025). Misalnya, penekanan pada adab (etika) dalam mencari, mengakses, dan memanfaatkan informasi, bahkan dalam ruang digital, menjadi aspek krusial. Analisis kritis terhadap praktik di lapangan menunjukkan bahwa ini bukan sekadar konsep normatif, melainkan sebuah strategi adaptif yang nyata. Studi kasus di Pesantren Thawalib Parabek, misalnya, menunjukkan sebuah pendekatan unik di mana pesantren membatasi penggunaan gawai pribadi oleh santri untuk menjaga fokus belajar, namun secara bersamaan menyediakan fasilitas komputer dengan akses internet yang terkontrol dan didampingi oleh guru di dalam perpustakaan (Nafisah et al., 2024). Praktik ini adalah data empiris yang menunjukkan bagaimana nilai kedisiplinan dan pengawasan (adab) diintegrasikan secara sadar ke dalam manajemen akses digital. Perpustakaan digital juga harus tetap melayani komunitas pengguna spesifiknya (Asari et al., 2023), yaitu civitas akademika pesantren, dengan segala kebutuhan informasi dan karakteristik unik yang mereka miliki.

Dengan demikian, terjadi pergeseran fundamental dari peran perpustakaan sebagai penjaga gerbang informasi fisik menjadi fasilitator akses pengetahuan digital yang terkurasi, relevan, dan beretika. Perubahan ini bukan semata-mata teknis, melainkan sebuah transformasi filosofis dalam memandang esensi dan fungsi perpustakaan dalam mendukung misi pendidikan pesantren. Adopsi definisi yang lebih luas dan mendalam ini secara langsung akan memengaruhi bagaimana fungsi-fungsi manajemen klasik seperti POSDCORB diinterpretasikan dan diimplementasikan (banotes.org, 2023). Hal ini bukanlah spekulasi, melainkan sebuah konsekuensi logis yang teramati dalam literatur dan praktik. Sebagai contoh, fungsi Planning (Perencanaan) kini harus mencakup perencanaan strategis untuk pengembangan infrastruktur digital, akuisisi atau langganan e-resources Islami, dan program literasi digital. Studi lain menunjukkan bagaimana perencanaan ini diwujudkan dalam bentuk pemanfaatan media sosial dan YouTube untuk tujuan promosi dan diseminasi dakwah, yang merupakan sebuah perencanaan strategis untuk memperluas jangkauan pesantren (Nafisah et al., 2024). Demikian pula, fungsi Staffing (Penyusunan Staf) harus mempertimbangkan kebutuhan akan pustakawan atau tenaga pengelola yang tidak hanya memahami ilmu perpustakaan tradisional tetapi juga memiliki keahlian di bidang teknologi informasi, manajemen data digital, dan pedagogi literasi digital, sebuah kebutuhan mendesak yang telah diidentifikasi sebagai tantangan utama dalam implementasi perpustakaan digital di lembaga pendidikan Islam (Mukhtaruddin, 2021).

2. Evolusi Peran Strategis Perpustakaan Pesantren di Era Digital

Seiring dengan rekonseptualisasi definisinya, peran strategis perpustakaan pondok pesantren di era digital juga mengalami evolusi signifikan. Peran-peran ini tidak menghilangkan fungsi tradisional, melainkan memperluas dan memperkayanya dengan dimensi-dimensi baru yang relevan dengan tuntutan zaman. Klaim ini

didukung oleh bukti empiris dari berbagai studi kasus. Sebagai contoh, penelitian di Pesantren Thawalib Parabek menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai penyedia koleksi, tetapi juga bertransformasi menjadi mediator dan fasilitator utama dalam kegiatan literasi keagamaan digital. Dengan menjadi lokasi pusat untuk akses internet yang terawasi dan menjadi bagian dari strategi diseminasi konten dakwah melalui media sosial dan YouTube, perpustakaan secara nyata memperluas perannya dari sekadar repositori pasif menjadi pusat aktivitas digital yang dinamis (Nafisah et al., 2024). Evolusi ini juga sejalan dengan pandangan bahwa perpustakaan digital dapat menjadi sarana strategis untuk memperkuat pengaruh dan dakwah pesantren kepada khalayak yang lebih luas (Ibad & Raharjo, 2024).

a. Sebagai Fasilitator Literasi Digital Komprehensif

Di era informasi digital, peran perpustakaan pesantren tidak lagi cukup hanya sebagai penyedia akses pasif terhadap sumber informasi. Lebih dari itu, perpustakaan harus mengambil peran proaktif sebagai fasilitator literasi digital yang komprehensif bagi santri dan seluruh komunitas pesantren (Muttaqien, 2025). Literasi digital dalam konteks ini mencakup spektrum kemampuan yang luas, mulai dari kemampuan teknis untuk mencari dan menggunakan perangkat serta aplikasi digital, kemampuan kognitif untuk mengevaluasi informasi secara kritis (termasuk membedakan antara informasi yang akurat dan hoaks atau misinformasi) (Syakur et al., 2021), hingga kemampuan etis untuk menggunakan dan menciptakan informasi digital secara bertanggung jawab. Perpustakaan dapat menyelenggarakan pelatihan, lokakarya, dan pendampingan berkelanjutan dalam pemanfaatan teknologi dan sumber-sumber informasi digital secara efektif dan efisien. Yang tidak kalah penting, literasi digital ini perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman, misalnya dengan mengajarkan adab al-internet (etika berinternet) dan bagaimana memanfaatkan teknologi digital untuk tujuan dakwah yang positif dan konstruktif (Syakur et al., 2021).

b. Sebagai Pusat Sumber Belajar Islam Digital dan Kurator Konten Digital Keislaman

Salah satu peran sentral perpustakaan pesantren di era digital adalah menjadi pusat sumber belajar Islam digital. Ini melibatkan pengelolaan dan penyediaan akses yang mudah dan terstruktur ke berbagai koleksi digital, termasuk kitab-kitab kuning yang telah didigitalisasi, tafsir, hadis, fiqh, sejarah Islam, dan berbagai literatur keislaman lainnya (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020). Koleksi ini bisa berasal dari hasil digitalisasi internal, akuisisi karya digital, maupun langganan dari penyedia konten pihak ketiga.

Dalam derasnya arus informasi di internet, di mana banyak konten yang mungkin tidak akurat, tidak relevan, atau bahkan bertentangan dengan ajaran Islam yang moderat, peran perpustakaan sebagai kurator konten digital keislaman menjadi sangat vital. Perpustakaan bertugas melakukan seleksi, evaluasi, dan

pengorganisasian sumber-sumber informasi Islam digital yang berkualitas, otoritatif, dan relevan dengan kurikulum serta kebutuhan spiritual komunitas pesantren. Selain itu, perpustakaan juga memainkan peran penting dalam mendukung pelestarian naskah-naskah ulama Nusantara melalui upaya digitalisasi, sehingga warisan intelektual ini dapat terjaga dan diakses oleh generasi sekarang maupun yang akan datang (Ahyad, 2015). Inisiatif seperti Endangered Archives Programme (EAP) yang mendokumentasikan dan mendigitalisasi manuskrip di berbagai pesantren di Indonesia (misalnya proyek EAP061 dan EAP1564) menjadi contoh konkret dari peran ini (Iswanto, 2023).

c. Sebagai Penghubung ke Jaringan Informasi Global (Gateway to Global Islamic Knowledge)

Era digital memungkinkan perpustakaan pesantren untuk tidak lagi terisolasi secara geografis. Perpustakaan dapat berfungsi sebagai gerbang atau penghubung ke jaringan informasi global, khususnya dalam bidang studi keislaman dan ilmu-ilmu terkait. Ini dapat diwujudkan dengan menyediakan akses ke basis data jurnal ilmiah internasional, koleksi e-book global, repositori institusi dari universitas-universitas ternama di dunia, dan sumber-sumber ilmiah lainnya yang relevan dengan pengembangan studi keislaman kontemporer maupun disiplin ilmu umum. Dengan demikian, perpustakaan memfasilitasi partisipasi aktif santri dan para pengajar dalam diskursus dan komunitas ilmiah global, memperluas wawasan, dan memperkaya perspektif keilmuan mereka.

d. Sebagai Pendukung Inovasi Pembelajaran dan Penelitian Keislaman Kontemporer

Perpustakaan pesantren digital dapat menjadi motor penggerak inovasi dalam metode pembelajaran di lingkungan pesantren. Dengan menyediakan akses ke beragam alat dan sumber daya digital, seperti platform e-learning, konten multimedia interaktif, dan aplikasi pendidikan, perpustakaan dapat mendukung implementasi metode pembelajaran yang lebih variatif dan menarik, misalnya pembelajaran berbasis proyek, blended learning, atau pemanfaatan simulasi digital (Muttaqien, 2025).

Selain itu, perpustakaan juga berperan strategis dalam mendukung kegiatan penelitian, baik yang dilakukan oleh santri maupun dosen/ustadz. Ini dilakukan dengan menyediakan akses mudah ke literatur penelitian terkini, data-data penelitian, perangkat lunak analisis data, dan alat bantu penelitian lainnya. Perpustakaan juga dapat menjadi ruang untuk eksperimentasi dan pengembangan konten dakwah digital yang kreatif, inovatif, dan efektif menjangkau khalayak yang lebih luas, sebagaimana ditunjukkan dalam inisiatif pelatihan pembuatan konten positif di beberapa pesantren.

e. Sebagai Pusat Kegiatan dan Pengembangan Komunitas Belajar Digital Santri

Melanjutkan fungsi tradisionalnya sebagai pusat kegiatan, perpustakaan di era digital dapat bertransformasi menjadi pusat pengembangan komunitas belajar digital santri. Ini berarti menyediakan tidak hanya ruang fisik yang nyaman untuk belajar dan berdiskusi, tetapi juga platform dan fasilitas virtual yang memungkinkan interaksi, kolaborasi, dan berbagi pengetahuan di antara para santri, bahkan melintasi batas-batas fisik pesantren (Muttaqien, 2025). Perpustakaan dapat memfasilitasi pembentukan komunitas belajar daring (online learning communities), kelompok diskusi tematik yang memanfaatkan forum digital, atau sesi mentoring virtual dengan para ahli. Pergeseran peran ini menunjukkan bahwa perpustakaan tidak lagi hanya sebagai penyedia sumber daya pasif, melainkan menjadi entitas yang proaktif dalam memfasilitasi, mendidik, mengkurasi, dan menghubungkan. Perubahan ini menuntut adanya perubahan mindset dan peningkatan kompetensi dari para pengelola perpustakaan pesantren agar mampu menjalankan peran-peran baru ini secara optimal.

3. Akomodasi Kebutuhan Unik Pondok Pesantren melalui Rekonseptualisasi

Rekonseptualisasi definisi dan peran strategis perpustakaan pesantren di era digital secara inheren bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan unik yang dimiliki oleh pondok pesantren. Transformasi ini bukan tentang mengganti yang lama dengan yang baru secara total, melainkan tentang memperkaya dan memperluas tradisi intelektual pesantren dengan memanfaatkan potensi yang ditawarkan oleh teknologi digital.

a. Digitalisasi dan Aksesibilitas Kitab Kuning serta Manuskrip Ulama:

Peran baru perpustakaan sebagai pusat sumber belajar Islam digital secara langsung menjawab kebutuhan mendesak akan akses yang lebih mudah, lebih luas, dan lebih fleksibel terhadap khazanah kitab kuning dan manuskrip ulama. Proyek-proyek digitalisasi manuskrip, seperti yang dilakukan oleh Endangered Archives Programme (EAP) di Pesantren Langitan, Tarbiyya al-Thalabah, Tegal Sari (proyek EAP061) (Ahyad, 2015), dan di Gresik (proyek EAP1564) (Iswanto, 2023), merupakan contoh nyata bagaimana teknologi digital dimanfaatkan untuk tujuan ini. Manfaat dari upaya ini sangat signifikan, meliputi pelestarian jangka panjang terhadap naskah-naskah berharga dari risiko kerusakan fisik, peningkatan aksesibilitas bagi santri dan pengajar di internal pesantren, serta pembukaan akses bagi peneliti eksternal yang tertarik untuk mengkaji warisan intelektual ulama Nusantara. Lebih jauh, digitalisasi memungkinkan studi komparatif dan analisis mendalam terhadap teks, termasuk catatan pinggir (marginalia) dalam Manuskrip Islam Pesantren (MIPES) yang seringkali memuat komentar, penjelasan, atau adaptasi lokal terhadap teks utama, yang sangat penting untuk memahami bagaimana Islam berinteraksi dan dikontekstualisasikan dalam budaya lokal

Indonesia (Ahyad, 2015). Digitalisasi kitab kuning, misalnya, bukan bertujuan untuk menyingkirkan kitab fisik, melainkan untuk memperluas jangkauan dan kedalaman kajiannya, memungkinkan santri untuk mengaksesnya kapan saja dan di mana saja, serta menggunakan fitur-fitur pencarian digital untuk studi yang lebih efisien.

b. Pengembangan Keterampilan Digital Santri untuk Studi dan Dakwah:

Peran perpustakaan sebagai fasilitator literasi digital secara langsung berkontribusi pada pengembangan keterampilan digital santri, mempersiapkan mereka tidak hanya sebagai konsumen informasi yang cerdas tetapi juga sebagai produsen konten Islam yang positif, kreatif, dan bertanggung jawab (Syakur et al., 2021). Contoh konkret dapat dilihat dari program penguatan literasi digital di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin, yang meliputi pelatihan jurnalistik, penulisan artikel ilmiah populer, dan pembuatan beragam konten digital (gambar, audio-visual, stiker, meme) untuk tujuan dakwah. Keterampilan ini sangat relevan dengan kebutuhan pesantren untuk mencetak kader ulama dan dai yang mampu berkomunikasi dan berdakwah secara efektif di era digital, menjangkau audiens yang lebih luas, dan menjawab tantangan-tantangan kontemporer dengan argumen yang berbasis ilmu dan kearifan (Isnaini et al., 2024).

c. Penguatan Komunitas Belajar (Halaqah) dengan Dukungan Digital:

Peran perpustakaan sebagai pusat kegiatan dan pengembangan komunitas belajar digital dapat secara signifikan memperkaya model-model pembelajaran tradisional di pesantren, seperti halaqah (kelompok diskusi), sorogan (belajar individual dengan ustadz), atau bandongan (pengajian kolektif). Perpustakaan dapat menyediakan platform diskusi daring, fasilitas akses bersama ke teks-teks digital yang sedang dikaji, forum tanya jawab interaktif dengan ustadz secara virtual, atau bahkan menghubungkan santri dari berbagai pesantren untuk berdiskusi dan bertukar ilmu mengenai topik-topik tertentu. Ini membuka peluang untuk pembelajaran kolaboratif yang lebih dinamis dan partisipatif, tanpa menghilangkan esensi dari interaksi personal dalam tradisi belajar pesantren.

d. Dukungan terhadap Penelitian Keislaman Kontemporer yang Berakar Tradisi:

Dengan bertindak sebagai pendukung kegiatan penelitian dan penghubung ke jaringan informasi global, perpustakaan pesantren digital memungkinkan para santri dan pengajar untuk melakukan penelitian-penelitian yang relevan dengan isu-isu keislaman kontemporer, namun tetap berpijak kuat pada khazanah keilmuan Islam klasik. Akses ke jurnal-jurnal ilmiah, database penelitian, dan karya-karya akademis terkini (seperti yang mungkin ditemukan dalam UNILIB Journal yang memuat penelitian tentang pondok pesantren) akan memperkaya perspektif dan metodologi penelitian di lingkungan pesantren. Ini membantu

pesantren untuk terus menghasilkan pemikiran-pemikiran Islam yang inovatif, kontekstual, dan solutif terhadap permasalahan umat dan bangsa, dengan tetap menjaga otentisitas dan kedalaman tradisi keilmuannya. Dengan mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan unik ini secara digital, perpustakaan pesantren dapat berkontribusi secara signifikan pada penguatan identitas pesantren sebagai pusat keunggulan dalam studi Islam yang mampu berdialog dengan tantangan zaman modern, sekaligus melestarikan dan mengembangkan warisan intelektualnya untuk generasi-generasi mendatang.

4. Tantangan dan Peluang Implementasi di Lingkungan Pesantren

Implementasi rekonseptualisasi manajemen perpustakaan pesantren di era digital dihadapkan pada berbagai tantangan, namun juga membuka peluang yang sangat besar.

Proses Implementasi ini menghadapi berbagai tantangan signifikan:

- a. Kesenjangan Digital (Digital Divide): Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan dalam akses terhadap infrastruktur teknologi dasar, seperti koneksi internet yang stabil dan terjangkau, serta ketersediaan perangkat keras (komputer, tablet) yang memadai, terutama di pesantren-pesantren yang berlokasi di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan ekonomi (Ibad & Raharjo, 2024).
- b. Sumber Daya Manusia (SDM): Masih terdapat kekurangan tenaga pustakawan atau pengelola perpustakaan yang memiliki kompetensi digital yang mumpuni, termasuk keterampilan dalam manajemen informasi digital, literasi teknologi, dan kemampuan untuk memberikan pelatihan literasi digital kepada pengguna. Kebutuhan akan program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat mendesak (Mukhtaruddin, 2021).
- c. Pendanaan: Alokasi anggaran yang terbatas seringkali menjadi kendala signifikan dalam pengembangan perpustakaan digital, baik untuk pengadaan dan pemeliharaan infrastruktur, langganan e-resources berkualitas, maupun untuk program-program pengembangan SDM (Asari et al., 2023).
- d. Integrasi Sistem: Kesulitan teknis dalam mengintegrasikan berbagai platform digital, perangkat lunak manajemen perpustakaan, dan sistem informasi lainnya agar dapat berjalan secara sinergis dan efisien.
- e. Perubahan Budaya dan Mindset: Adanya resistensi terhadap perubahan dari model pengelolaan perpustakaan tradisional ke model digital, baik dari pihak pengelola maupun sebagian pengguna. Selain itu, terdapat pula kekhawatiran akan potensi dampak negatif teknologi terhadap budaya dan nilai-nilai pesantren jika tidak dikelola dengan bijak (Mukhtaruddin, 2021).

- f. Pemeliharaan Koleksi Digital dan Keberlanjutan: Tantangan dalam memastikan pelestarian jangka panjang aset-aset digital (termasuk manuskrip yang telah didigitalisasi) dari risiko kerusakan data atau keusangan teknologi, serta menjamin keberlanjutan layanan perpustakaan digital secara finansial dan operasional (Asari et al., 2023).
- g. Hak Cipta: Isu-isu hukum terkait hak cipta dalam proses digitalisasi materi-materi yang mungkin masih dilindungi, serta dalam penyediaan akses terhadap konten digital berbayar (Asari et al., 2023).

Di sisi lain, transformasi digital ini menawarkan sejumlah peluang strategis:

- a. Peningkatan Akses ke Sumber Informasi: Transformasi digital membuka akses yang jauh lebih luas, cepat, dan merata terhadap berbagai sumber pengetahuan bagi seluruh komunitas pesantren, mengatasi batasan geografis dan waktu (Muttaqien, 2025).
- b. Kolaborasi dan Jaringan: Teknologi digital memfasilitasi potensi kolaborasi dan pembentukan jaringan dengan perpustakaan lain (baik pesantren maupun umum), lembaga penelitian, universitas, dan para pakar, baik di tingkat nasional maupun internasional.
- c. Pelestarian Efektif Warisan Intelektual: Digitalisasi menawarkan metode yang sangat efektif untuk melestarikan manuskrip-manuskrip kuno dan kitab-kitab langka dari kerusakan fisik, sekaligus memperluas jangkauan aksesnya untuk studi dan penelitian (Ahyad, 2015).
- d. Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Penelitian: Ketersediaan sumber daya informasi yang lebih kaya, beragam, dan mutakhir secara signifikan dapat meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar dan output kegiatan penelitian di lingkungan pesantren (Indriani et al., 2024).
- e. Penguatan Dakwah dan Pengaruh Pesantren: Perpustakaan digital dapat menjadi sarana strategis bagi pesantren untuk memanfaatkan platform digital dalam menyebarkan ajaran Islam yang moderat (rahmatan lil 'alamin), nilai-nilai luhur pesantren, dan hasil-hasil kajian keislaman kepada khalayak yang lebih luas dan beragam (Ibad & Raharjo, 2024).
- f. Pengembangan Keterampilan Abad ke-21: Proses interaksi dengan perpustakaan digital dan partisipasi dalam program literasi digital akan membekali para santri dengan keterampilan-keterampilan esensial abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi digital, yang sangat penting untuk kehidupan dan karir mereka di masa depan (Bahrudin et al., 2024).

Keberhasilan dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada merupakan prasyarat mutlak untuk dapat merealisasikan segenap peluang yang ditawarkan oleh transformasi digital perpustakaan pesantren. Tanpa adanya investasi strategis yang terencana dan berkelanjutan di area infrastruktur, pengembangan SDM, dan pendanaan, potensi penuh dari perpustakaan digital pesantren tidak akan dapat tercapai secara optimal. Dalam konteks ini, kolaborasi antar pesantren, serta kemitraan dengan lembaga-lembaga eksternal seperti Kementerian Agama, perguruan tinggi, lembaga filantropi, dan organisasi internasional (sebagaimana dicontohkan oleh keterlibatan British Library melalui EAP) (Ahyad, 2015), muncul sebagai salah satu strategi kunci untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dan mengakselerasi proses transformasi digital ini.

Tabel : Matriks Rekonseptualisasi Peran Perpustakaan Pesantren di Era Digital dan Akomodasi Kebutuhan Unik

Aspek Kebutuhan Unik Pesantren	Definisi/ Peran Tradisional Perpustakaan	Rekonseptualisasi Definisi/ Peran Strategis di Era Digital	Contoh Implementasi/ Aktivitas Spesifik	Literatur Pendukung Utama	Tantangan Utama Implementasi	Peluang Utama yang Diharapkan
Kajian Kitab Kuning (Turats)	Penyedia koleksi fisik kitab kuning	Pusat Sumber Belajar Islam Digital; Penyedia Akses ke Kitab Kuning Digital & Teranotasi	Platform <i>e-learning</i> kitab kuning, aplikasi kitab kuning digital dengan fitur pencarian, digitalisasi koleksi kitab kuning internal.	(Indriani et al., 2024)	Kualitas digitalisasi, hak cipta, ketersediaan platform.	Aksesibilitas luas, metode belajar beragam, pendalaman materi lebih efisien.
Pelestarian Manuskrip Ulama	Penyimpanan fisik manuskrip, seringkali dengan keterbatasan fasilitas	Kurator Konten Digital Keislaman & Pelestari Digital Warisan Intelektual; Pusat Digitalisasi dan Riset Manuskrip	Proyek digitalisasi manuskrip (cth: EAP061, EAP1564), pembuatan metadata standar, penyediaan akses online terkontrol untuk peneliti.	(Ahyad, 2015); (Iswanto, 2023)	Keahlian teknis, pendanaan, kondisi fisik naskah awal.	Pelestarian jangka panjang, akses global untuk penelitian, penemuan pengetahuan baru.
Pengembangan Literasi Digital Santri	Pengajaran membaca dasar, akses terbatas ke sumber informasi beragam	Fasilitator Literasi Digital Kritis & Etis; Pusat Pelatihan Keterampilan Informasi Digital	Pelatihan identifikasi hoaks, evaluasi sumber online, etika berinternet, penggunaan alat kolaborasi digital, keamanan siber.	(Syakur et al., 2021)	Kurikulum literasi digital, kompetensi instruktur, resistensi.	Santri kritis, bertanggung jawab, mampu memanfaatkan informasi digital secara positif.
Pembinaan Karakter dan Akhlak	Penyedia buku-buku agama dan kisah teladan	Penyedia Sumber Informasi Pendukung Akhlak & Lingkungan Belajar Digital yang	Kurasi konten digital Islami yang inspiratif dan edukatif, platform diskusi online tentang isu etika & moral, promosi penggunaan	(Muttaqin et al., 2024)	Filter konten negatif, pengawasan, integrasi dengan kurikulum.	Penguatan nilai-nilai pesantren dalam konteks digital, pembentuk

		Mendukung Nilai Pesantren	teknologi yang beradab.			an karakter di era siber.
Dukungan terhadap Dakwah Pesantren	Penyedia referensi untuk materi dakwah	Platform Pengembangan dan Diseminasi Konten Dakwah Kreatif; Pusat Pelatihan Komunikasi Digital untuk Dakwah	Pelatihan pembuatan konten video, audio (podcast), tulisan (blog), desain grafis untuk media sosial, manajemen media sosial untuk dakwah.	(Syakur et al., 2021); (Isnaini et al., 2024)	Keterampilan teknis, ide kreatif, jangkauan audiens.	Dakwah lebih luas dan efektif, citra positif pesantren, kader dai digital.
Fasilitasi Komunitas Belajar Santri (misalnya, <i>Halaqah</i>)	Penyedia ruang fisik untuk diskusi kelompok	Fasilitator Komunitas Belajar Hibrid (Fisik & Digital); Penyedia Platform Kolaborasi dan Diskusi Online	Forum diskusi online tematik, grup belajar virtual, akses bersama ke materi digital untuk <i>balaqah</i> , webinar dengan narasumber eksternal.	(Muttaqien, 2025)	Partisipasi aktif, moderasi diskusi online, infrastruktur.	Pembelajaran lebih interaktif, kolaboratif, menjangkau lebih banyak santri/narasumber.
Dukungan Penelitian Keislaman (Santri & Ustadz)	Penyedia koleksi referensi terbatas	Penghubung ke Jaringan Informasi Global & Pendukung Riset Berbasis Digital	Akses ke <i>database</i> jurnal ilmiah, <i>e-book</i> akademik, perangkat lunak manajemen referensi, pelatihan metodologi penelitian dengan sumber digital.	(Indriani et al., 2024)	Biaya langganan, kemampuan bahasa asing, keterampilan riset.	Kualitas penelitian meningkat, publikasi ilmiah, kontribusi pada khazanah ilmu global.

Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan Literatur, 2024

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis literatur terkini, definisi manajemen perpustakaan pondok pesantren di era digital mengalami perluasan signifikan. Dari yang semula berfokus pada pengelolaan sumber daya fisik dan layanan konvensional, kini bertransformasi menjadi pengelolaan strategis terhadap ekosistem informasi digital yang kompleks, yang harus terintegrasi secara harmonis dengan nilai-nilai luhur dan tujuan unik pendidikan pesantren. Rekonseptualisasi ini menekankan peran perpustakaan sebagai organisasi dinamis yang tidak hanya menyediakan akses, tetapi juga secara aktif memilih, menyusun, menafsirkan, mendistribusikan, dan memastikan keberlanjutan karya digital untuk komunitasnya.

Sejalan dengan perubahan definisi tersebut, peran strategis perpustakaan pesantren pun berevolusi. Perpustakaan kini diharapkan mampu bertindak sebagai: (1) fasilitator literasi digital yang komprehensif, membekali santri dengan kemampuan kritis dan etis dalam memanfaatkan informasi digital; (2) pusat sumber belajar Islam digital dan kurator konten keislaman yang otoritatif, termasuk dalam pelestarian dan penyediaan akses ke kitab kuning dan manuskrip ulama; (3) penghubung ke jaringan informasi dan pengetahuan global, membuka wawasan santri dan pengajar ke diskursus ilmiah internasional; (4) pendukung inovasi dalam metode pembelajaran dan kegiatan penelitian di lingkungan pesantren; serta (5) pusat

kegiatan dan pengembangan komunitas belajar digital santri, yang memperkaya tradisi belajar kolaboratif pesantren.

Rekonseptualisasi definisi dan evolusi peran strategis ini terbukti mampu mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan unik pondok pesantren secara lebih efektif di era digital. Hal ini termanifestasi dalam upaya digitalisasi dan peningkatan aksesibilitas terhadap kitab kuning dan manuskrip ulama, pengembangan keterampilan digital santri yang relevan untuk studi keislaman mendalam dan praktik dakwah kontemporer, serta penguatan komunitas belajar tradisional seperti halaqah melalui dukungan platform dan sumber daya digital. Proses holistik ini melibatkan perubahan tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada filosofi, strategi pengelolaan, dan dukungan kelembagaan yang diperlukan.

Implikasi Utama

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi berbagai pemangku kepentingan:

- a) Bagi Pengelola Perpustakaan Pesantren: Terdapat kebutuhan mendesak untuk peningkatan kompetensi profesional secara berkelanjutan, terutama dalam bidang manajemen informasi digital, literasi teknologi, kurasi konten digital, dan pedagogi literasi digital. Perubahan mindset dari kustodian pasif menjadi fasilitator aktif dan inovatif sangat krusial. Selain itu, diperlukan kepemimpinan yang visioner dan adaptif dalam mengelola proses transformasi digital perpustakaan (Citraningsih & Noviandari, 2022).
- b) Bagi Pimpinan Pesantren dan Pembuat Kebijakan: Dukungan strategis dari pimpinan pesantren menjadi kunci keberhasilan. Ini mencakup komitmen untuk mengalokasikan sumber daya yang memadai (anggaran, SDM berkualitas, infrastruktur teknologi), serta merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan yang kondusif bagi pengembangan perpustakaan digital sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan pesantren.
- c) Bagi Pendidikan Islam Secara Umum: Model perpustakaan pesantren digital yang berhasil diimplementasikan dapat menjadi inspirasi dan contoh praktik baik (best practice) bagi institusi-institusi pendidikan Islam lainnya (madrasah, perguruan tinggi Islam) dalam upaya mengintegrasikan teknologi secara cerdas untuk memperkuat tradisi keilmuan Islam, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menjawab tantangan-tantangan zaman kontemporer secara efektif. Implikasi yang dirumuskan ini diharapkan dapat memberikan arahan yang lebih jelas dan bersifat dapat ditindaklanjuti (actionable) bagi para pemangku kepentingan.

Studi ini terbatas pada tinjauan literatur konseptual tanpa validasi data empiris dari lapangan. Keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan studi kasus di berbagai tipe pesantren guna menguji model yang diusulkan. Selain itu, riset mendatang perlu berfokus pada evaluasi dampak kuantitatif dan kualitatif dari implementasi perpustakaan digital, serta mengkaji aspek keberlanjutan (SDM, finansial, dan teknologi) untuk memastikan pengembangan yang efektif dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Ahyad, A. (2015). The MIPES Indonesia: digitising Islamic manuscript of Indonesian Pondok Pesantren (EAP061). <https://doi.org/https://doi.org/10.15130/EAP061>
- Asari, A., Mariani, I., Decky, P., Dyah, H., Srirahayu, D., & Handayani, F. (2023). Manajemen Perpustakaan Digital. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2020). Rencana Strategis Tahun 2020-2024. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Renstra_Badan_Litbang_dan_Diklat_2020-2024.pdf
- Bahrudin, A., Idi, A., Karoma, K., Hidayatullah, H., & Afryansyah, A. (2024). Tantangan Pembelajaran pada Pesantren di Era Digital. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2458 – <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1643>
- banotes.org. (2023, November 12). Luther Gulick's POSDCORB Framework in Management. <https://Banotes.Org/Public-Administration/Luther-Gulick-Posdcorb-Management-Framework/>.
- Cahyani, D., & Aminudin. (2025). Digital Transformation in Education in the Post-Pandemic Covid-19: Bibliometric Analysis (2020-2025). *Journal of General Education and Humanities*, 4, 719–732. <https://doi.org/10.58421/gehu.v4i3.450>
- Candela, L., Castelli, D., Ferro, N., Ioannidis, Y., Koutrika, G., Meghini, C., Pagano, P., Ross, S., Soergel, D., Agosti, M., Dobрева-McPherson, M., Katifori, V., & Schuldt, H. (2008). The DELOS Digital Library Reference Model - Foundations for Digital Libraries.
- Citrانingsih, D., & Noviandari, H. (2022). Interaksionisme Simbolik: Peran Kepemimpinan Dalam Pengambilan Keputusan. *Social Science Studies*, 2, 72–86. <https://doi.org/10.47153/sss21.3152022>

- Hariyanto, Ardiansyah, F., Permana, I. S., & Sukarman. (2024). Efektivitas Penerapan Manajemen Perpustakaan Menggunakan Senayan Library Manajemen Sistem (SLIMS) Pada Perpustakaan Indonesia Timur. *Literatify : Trends in Library Developments*, 5(1), 45–59. <https://doi.org/10.24252/literatify.v5i1.44017>
- Ibad, N., & Raharjo, N. P. (2024). Transformasi Pesantren dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Aspek Dakwah dan Pendidikan. *Masjiduna : Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah*, 7(1), 17–25. <https://doi.org/10.52833/masjiduna.v7i1.211>
- Indriani, A. N. L., Fahmiy, F., Muadhom, M., & Saefudin, A. (2024). PENTINGNYA PERPUSTAKAAN DIGITAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI ERA SOCIETY 5.0. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 8(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um008v8i12024p152-162>
- Isnaini, N., Lestari, R., & Fitria, P. (2024). EKSPLORASI LITERASI DIGITAL DI PESANTREN PADA SANTRI GEN Z. *Jurnal Edukasi & Teknologi Pembelajaran*, 5(1), 104–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.37859/eduteach.v5i2.6681>
- Iswanto, A. (2023). Digitisation of Pesantren manuscripts in Gresik and Tuban, East Java, Indonesia: The neglected Islamic intellectual treasure (EAP1564). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.15130/EAP1564>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). Jumlah Pondok Pesantren Menurut Tipe.
- Mukhtaruddin. (2021). Eksistensi Perpustakaan dalam Lembaga Pendidikan (Suatu Analisis dalam Tinjauan Ilmu Manajemen Pendidikan). *Indonesian Journal of Library and Information Science*, 2(1), 57–68. <https://doi.org/10.22373/ijlis.v2i1.1196>
- Muttaqien, D. (2025, February 3). Perpustakaan Pesantren di Era Digital. <https://Darul-Muttaqien.Com/Perpustakaan-Pesantren-Di-Era-Digital/>.
- Muttaqin, A., Roibin, R., Barizi, A., Jamilah, J., & Asy'arie, B. (2024). Examining the Model for Forming Religious Character Education through Santri Behavior Traditions in Islamic Boarding Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5369–5386. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6181>
- Nafisah, S., Rohaya, S., & Effendy, N. (2024). Digital technology utilization and library's role in religious literacy. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 12(1), 103–120. <https://doi.org/10.24198/jkip.v12i1.52136>

- Nurwarniatun. (2022). Implementasi Manajemen Perpustakaan di MI Nurul Islam Jombang. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 3(1), 41–54. <https://doi.org/10.30762/joiem.v3i1.7>
- Ridlwan, M., Munfarikah, A., Camelya, L., & Zulfahmi, M. N. (2025). Peran Perpustakaan Digital Dalam Pembelajaran Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 195–205. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1400>
- Rowlands, I., & Bawden, D. (1999). *Digital Libraries: A Conceptual Framework*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:47159>
- Solehuddin, M. (2023). Manajemen Perpustakaan Pesantren. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 19–26. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v2i2.999>
- Syakur, A., Dainori, D., Fitriyah, R., & Paisun, P. (2021). Penguatan Literasi Digital Santri di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Daramista Lenteng Sumenep. *Bisma : Bimbingan Swadaya Masyarakat*, 5, 36–43. <https://doi.org/10.59689/bisma.v1i3.199>